

# FUNGSI MUSIK PADA ATRAKSI TARUNG ROTAN DALAM RITUAL *OJHUNG* DI DESA BLIMBING KABUPATEN BONDOWOSO

Achmadi Iman Faris, Robby Hidajat \*

Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang 5 Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: roby.hidajat.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i52025p557-568

## Kata kunci

musik ritual  
hiburan masyarakat  
atraksi tarung rotan  
triangulasi

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji fungsi musik dalam atraksi tarung rotan pada ritual *Ojhung* yang dilaksanakan di Desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara mendalam dan menyeluruh bagaimana musik berperan dalam mendukung, membentuk, dan memperkuat makna dari atraksi tarung rotan yang menjadi bagian penting dalam ritual *Ojhung*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode naturalistik, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan narasumber yang relevan (seperti seniman lokal, pemain musik, dan tokoh adat), serta dokumentasi visual kegiatan ritual. Data yang diperoleh selanjutnya direduksi, diklasifikasikan, dan dianalisis untuk menemukan pola serta makna yang relevan. Untuk menjamin validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi baik dari sumber maupun dari metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik dalam ritual *Ojhung* memiliki berbagai fungsi, antara lain sebagai pengiring gerak tarung, sarana hiburan masyarakat, alat komunikasi simbolik, medium ekspresi estetika, dan unsur spiritual yang menguatkan nilai-nilai sakral dalam pelaksanaannya. Musik juga disajikan secara khas, dengan instrumen dan pola ritmis yang mencerminkan identitas budaya lokal masyarakat Blimbing.

## 1. Pendahuluan

Kabupaten Bondowoso dikenal sebagai *kota tape* karena banyaknya produsen tape yang tersebar di wilayah tersebut. Kebudayaan tradisional di Bondowoso masih terjaga dengan kuat, terutama yang berkaitan dengan ritual, upacara adat, dan unsur-unsur mistis. Keberagaman penduduk yang mendiami Bondowoso menjadi bukti nyata adanya toleransi antaragama, antarsuku, dan antarras. Beberapa suku yang tinggal di Kabupaten Bondowoso antara lain suku Jawa, Madura, Arab, dan Tionghoa. Keberagaman ini menunjukkan bahwa hidup berdampingan dalam perbedaan suku, bahasa, dan agama bukanlah hambatan bagi terciptanya keharmonisan sosial.

Menurut Sinaga et al., (2021), keragaman budaya disebabkan oleh adanya lapisan sosial dalam masyarakat, yang menghasilkan berbagai bentuk seni seperti seni pop, seni petani, seni rakyat, seni massa, dan seni borjuis. Realitas ini tampak jelas dalam warisan budaya di Bondowoso yang berasal dari berbagai suku, termasuk Jawa dan Madura. Astria et al., (2022) menyatakan bahwa keberagaman budaya turut membentuk jati diri bangsa Indonesia sebagai ciri khas yang membedakannya dari bangsa lain. Setiap daerah memiliki potensi budaya yang

perlu dikembangkan dan dilestarikan. Salah satunya adalah musik tradisional dalam ritual *Ojhung* yang dapat menjadi aset budaya berharga, terutama bagi generasi muda.

Seni dan tradisi yang tumbuh dalam masyarakat mengandung nilai-nilai moral dan estetika yang patut dihargai. Menurut Siswoyo & Shelvi Cloudia (2018), tradisi adalah segala hal, baik material maupun nonmaterial, yang berasal dari masa lalu dan masih bertahan karena belum diabaikan, dirusak, atau dilupakan.

Suku Madura merupakan suku dengan populasi terbanyak dan memiliki pengaruh kuat terhadap budaya dan kesenian di Bondowoso, khususnya di wilayah timur, yaitu Desa Blimbing. Desa ini memiliki beragam budaya dan kesenian lokal yang masih kurang terekspos. Bahkan, tidak sedikit warga Bondowoso sendiri yang belum mengetahui keberadaan Desa Blimbing maupun keseniannya. Beberapa kesenian yang cukup dikenal oleh masyarakat luas antara lain Singo Ulung, Molong Kopi, dan *Ojhung*. Musik tradisional dalam ritual *Ojhung* merupakan bagian penting dari kebudayaan lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Setiap unsur kebudayaan dalam masyarakat biasanya telah menyatu sejak awal penciptaannya.

Wisnawa (2020) menyebutkan bahwa kurang dikenalnya musik dalam ritual *Ojhung* disebabkan oleh komposisi, fungsi, nilai, dan karakteristiknya yang unik, sehingga sulit diterima atau dinikmati di luar komunitas aslinya. Hal ini menyebabkan para pelaku musik tradisional sering kesulitan dalam mengembangkan keseniannya.

Ritual *Ojhung* sendiri kurang mendapat perhatian dari masyarakat Kabupaten Bondowoso yang tinggal di luar Desa Blimbing. Pemerintah daerah pun belum menyediakan wadah yang memadai bagi para pelaku seni *Ojhung*, baik pemain musik maupun penari/pejuang dalam atraksi tarung rotan. Di Desa Blimbing, ritual ini biasanya diselenggarakan saat perayaan hari jadi desa yang dikenal dengan sebutan "Ghadisa", yang jatuh pada tanggal 14–15 Sya'ban. Tradisi ini menjadi bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah-Nya dan telah dipertahankan selama 530 tahun.

Penelitian ini akan berfokus pada fungsi musik dalam ritual *Ojhung* di Desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso. *Ojhung* merupakan kesenian tradisional yang menampilkan atraksi tarung rotan dan tetap eksis meskipun telah melewati berbagai zaman. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat dalam menjaga sejarah dan budaya leluhur. Menurut Marihandono (2015), sejarah lisan memiliki manfaat besar karena dapat merekam peristiwa unik yang tidak terdokumentasi secara tertulis, namun tetap hidup dalam ingatan masyarakat.

Sejarah dan cerita di balik kesenian *Ojhung* menyimpan banyak keunikan, terutama dalam hal fungsi musiknya. Nilai-nilai yang terkandung menjadikan *Ojhung* sebagai ritual dan kesenian yang tetap terjaga keaslian serta kearifannya hingga kini. Ritual ini menyampaikan makna estetika kolektif, dan menjadi sarana ekspresi perasaan atau emosi yang diwariskan secara historis, baik antar maupun intra-generasi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas praktik budaya *Ojhung* dan tradisi lokal di Bondowoso serta wilayah sekitarnya dari berbagai sudut pandang. Penelitian oleh Susanto (2017) mengkaji makna simbolik dalam tradisi *Ojhung* sebagai bagian dari upacara tolak bala di Bondowoso, dengan menyoroti elemen gerak, kostum, dan struktur upacara. Rahmawati (2020) menyoroti dimensi performatif dari *Ojhung* sebagai pertunjukan tradisi yang melibatkan aspek seni pertunjukan dan interaksi sosial masyarakat. Prasetyo dan Sari (2021) lebih menekankan pada dimensi sosiologis *Ojhung* dalam memperkuat solidaritas sosial dan nilai-nilai

maskulinitas di kalangan pemuda desa. Sementara itu, Ula (2023) dalam penelitiannya tentang *Ojhung* di Kecamatan Batuputih, Sumenep, Madura, menjelaskan makna simbolik yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut sebagai bentuk ekspresi budaya dan identitas lokal. Penelitian oleh Hadi, Meirani, dan Minatullah (2022) berfokus pada revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui kesenian *Ojhung* dan Singo Ulung sebagai sarana pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, Afriansyah dan Zakiyah (2024) menelaah peranan tabu dan posisi sosial pojhian dalam tradisi Ghedisah di Bondowoso yang juga mengandung struktur simbolik dan nilai budaya lokal yang kuat. Meskipun berbagai aspek budaya *Ojhung* telah banyak dikaji, kajian yang secara khusus membahas fungsi musik dalam atraksi tarung rotan dalam ritual *Ojhung*, khususnya di Desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso, masih sangat terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi peran musik tidak hanya sebagai pengiring, tetapi juga sebagai elemen pembentuk makna dalam ritual dan pengalaman spiritual masyarakat.

Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso diyakini sebagai tempat asal mula kesenian *Ojhung*. Masyarakat setempat percaya bahwa leluhur mereka, yakni Juk Seng dan Jasiman, adalah pencetus tradisi ini. Mereka meyakini bahwa pertarungan dua pria dengan rotan yang mengakibatkan luka berdarah dapat mendatangkan hujan pada hari yang sama. Salah satu syarat penting dalam ritual adalah adanya *ubarampe* atau perlengkapan ritual (Wido, 2020). Nilai-nilai spiritual menjadi pedoman dalam keyakinan terhadap kekuatan supranatural yang melampaui kemampuan manusia (Sejati, 2016).

Versi lain menyebutkan bahwa Juk Seng adalah prajurit Kerajaan Majapahit yang melarikan diri dari peperangan dan menetap di Desa Blimbing. Di tempat tersebut, ia memperkenalkan dan mengajarkan ritual *Ojhung* kepada pengikutnya. Kisah ini menjadi warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, menjadikan *Ojhung* sebagai simbol identitas budaya masyarakat Desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fungsi musik dalam atraksi tarung rotan pada ritual *Ojhung* di Desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso. *Ojhung* merupakan tradisi lokal yang sarat nilai budaya dan spiritual, di mana musik memainkan peran penting tidak hanya sebagai pengiring, tetapi juga sebagai penanda dimulainya ritual, pengatur ritme gerakan, dan pembentuk suasana magis. Musik dalam konteks ini tidak dapat dilepaskan dari aspek sosial dan simbolik yang melekat pada prosesi *Ojhung* itu sendiri. Sayangnya, aspek musikal dalam *Ojhung* masih jarang mendapat sorotan akademik secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan mengangkat kembali kekayaan nilai-nilai budaya lokal, terutama fungsi musik dalam membentuk identitas dan memperkuat makna ritual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pelestarian warisan budaya takbenda serta memperluas kajian musik tradisional dalam perspektif etnomusikologis.

## 2. Metode

Penelitian berjudul "*Fungsi Musik pada Atraksi Tarung Rotan dalam Ritual Ojhung di Desa Blimbing Kabupaten Bondowoso*" ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengamati objek dan berinteraksi langsung dengan individu yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tujuan dari pendekatan kualitatif adalah untuk menggali makna suatu fenomena, mengumpulkan informasi mendalam, serta memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan topik penelitian. Menurut Haryoko (2020), pendekatan kualitatif bersifat deskriptif-naturalistik dan menekankan pada proses serta makna dalam fenomena yang

diamati. Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, tulisan, atau gambar, bukan dalam bentuk angka. Setelah dianalisis, data disajikan dalam bentuk deskripsi yang mudah dipahami.

Penelitian ini menganalisis data melalui hasil wawancara dan observasi lapangan selama pelaksanaan ritual *Ojhung*. Sedarmayanti dan Hidayat (2011) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan secara terpadu dan menghasilkan data deskriptif yang dianalisis secara induktif. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada fungsi musik dan penyajiannya dalam ritual *Ojhung*.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari narasumber atau objek penelitian, sedangkan sumber sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak ketiga, seperti dokumen tertulis (Sugiyono, 2019). Tiga jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data lisan (melalui wawancara), sumber data tertulis (dari buku, jurnal, dan artikel), serta sumber data dokumentasi (berupa hasil observasi dan wawancara, foto, dan video). Dokumentasi yang diperoleh meliputi foto peneliti bersama narasumber, foto alat musik yang digunakan dalam atraksi tarung rotan, serta dokumentasi foto dan video pelaksanaan ritual *Ojhung*. Dokumentasi ini memperkuat deskripsi data yang disajikan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung di Desa Blimbing untuk mengetahui keterlibatan dan fungsi musik dalam atraksi tarung rotan. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang memahami topik secara mendalam, yaitu: Nuril Arifin (27 tahun), pelaku seni dalam acara bersih desa; Ifan Kandian Kandita (38 tahun), penabuh kendang dalam ritual *Ojhung*; dan Endah Listyorini, S.Sn. (53 tahun), Pamong Budaya Ahli Muda di Dinas Pariwisata Kabupaten Bondowoso sekaligus pelestari kesenian *Ojhung*.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Proses analisis ini berlangsung secara berkelanjutan sejak awal hingga akhir penelitian. Moleong (2016) menjelaskan bahwa analisis data dimulai sejak proses pengumpulan data di lapangan dan dilanjutkan setelah penelitian selesai, bahkan hingga tahap penyusunan laporan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan untuk dianalisis. Penyajian data bertujuan untuk merangkum hasil reduksi secara sistematis sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Peneliti kemudian menyusun teks berdasarkan hasil reduksi dan menyajikannya sesuai urutan peristiwa.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2019). Keabsahan data diuji dengan dua teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari beberapa narasumber, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini melalui tiga tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan.

**Tabel 1. Metode Penelitian**

Aspek	Keterangan
Pendekatan Penelitian	Kualitatif deskriptif dengan metode naturalistik
Peran Peneliti	Sebagai instrumen utama yang melakukan observasi langsung dan berinteraksi dengan objek serta narasumber
Sumber Data	<ul style="list-style-type: none"> <li>Data primer: wawancara langsung</li> </ul>

Aspek	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Data sekunder: dokumen, artikel, jurnal</li> </ul>
Jenis Data	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lisan: hasil wawancara</li> <li>• Tertulis: referensi dari buku, jurnal, artikel</li> <li>• Visual: dokumentasi berupa foto dan video</li> </ul>
Teknik Pengumpulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi langsung ke lokasi (Desa Blimbing)</li> <li>• Wawancara mendalam dengan narasumber (seniman, pemain musik, pamong budaya)</li> <li>• Dokumentasi kegiatan ritual <i>Ojhung</i></li> </ul>
Teknik Analisis Data	Mengikuti model Miles dan Huberman: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengumpulan data</li> <li>2. Reduksi data</li> <li>3. Penyajian data</li> <li>4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi</li> </ol>
Triangulasi Data	Sumber: membandingkan keterangan dari berbagai narasumber Teknik: membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi

### 3. Hasil dan Pembahasan

Sebagai salah satu rangkaian acara bersih desa Ghadisa di desa Blimbing, atraksi tarung rotan yang ada pada ritual *Ojhung* membawa unsur musik di dalamnya, dengan jenis musik yakni musik tradisional gamelan. Sekurang-kurangnya, terdapat empat alat musik yang digunakan untuk mengiringi atraksi tersebut. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan peneliti, menghasilkan ide pembahasan tentang fungsi musik pada ritual *Ojhung* beserta penyajiannya.

#### 3.1. Fungsi Musik pada Ritual *Ojhung*

Kehadiran musik dalam sebuah ritual yang dalam hal ini adalah ritual *Ojhung* tidak dapat lepas dari fungsinya, dengan adanya unsur musik pada atraksi tarung rotan dalam ritual *Ojhung* yang ada di desa Blimbing. Dibutuhkannya musik dalam sebuah ritual mengindikasikan bahwa musik memiliki fungsi dalam kegiatan ataupun aktivitas ritual tersebut, yang dalam penelitian ini adalah atraksi rotan pada ritual *Ojhung*. Melalui riset yang dilakukan ditemukan bahwa fungsi dalam segi musik sendiri memiliki keterkaitan yang luas dan spesifik. Atraksi tarung rotan yang merupakan salah satu unsur yang ada pada ritual *Ojhung*, musik memiliki fungsi yang berhubungan erat dengan ritual *Ojhung* itu sendiri, sehingga, keterlibatan musik menjadi faktor pendukung agar ritual tersebut dapat berjalan semestinya. Irama dan melodi yang dihasilkan dapat membangun suasana khushuk, membangkitkan rasa kebersamaan, serta memperdalam pengalaman spiritual individu yang terlibat. Selain itu, musik sering digunakan sebagai penghubung antara dunia manusia dan kekuatan spiritual, sebagaimana terlihat dalam ritual *Ojhung* yang ada di Desa Blimbing.

Berdasarkan Wiflihani (2016), terdapat sepuluh fungsi utama dari musik, yaitu: 1) sebagai sarana pengungkapan emosi, 2) sebagai media apresiasi estetika, 3) sebagai hiburan, 4) sebagai alat komunikasi, 5) sebagai simbolisasi, 6) sebagai pemicu reaksi fisik, 7) sebagai pengesahan lembaga sosial, 8) sebagai penjaga norma sosial, 9) sebagai sarana pelestarian budaya, dan 10) sebagai alat untuk mengintegrasikan masyarakat. Merunut kepada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, riset peneliti pada penelitian kali ini didapatkan bahwa keberadaan musik pada atraksi tarung rotan dalam ritual *Ojhung* memiliki 5 fungsi, yaitu:

### 3.1.1. Musik sebagai Pengiring Atraksi Tarung Rotan

Musik sebagai pengiring tentunya merupakan hal yang fiks dan pasti, salah fungsi utama musik pada atraksi tarung rotan dalam ritual *Ojhung* adalah sebagai pengiring (wawancara dengan Ifan Kandian Kandita, November 2022, di Bondowoso). Mengapa demikian, karena dengan adanya musik, maka para pemain atau yang bisa disebut dengan penari *Ojhung* lebih bersemangat dan menari dengan gerakan yang spontan dengan iringan musik dari para pengrawit. Musik akan terus mengiringi penari sampai atraksi tarung rotan tersebut telah selesai.

Sebelum, saat, dan sesudah setiap pasangan yakni penari/pemain atraksi tarung rotan bertarung, para pengrawit dengan alunan musiknya akan mengiringi setiap gerakan dari para penari/pemain. Sebelum memulai pertarungan, musik mulai terdengar dan mengiringi masuknya pasangan tersebut, kemudian saat pertarungan berlangsung musik akan mengikuti atau menyesuaikan setiap gerakan para penari/pemain, yang berarti hal tersebut ataupun iringan tersebut dilakukan secara spontan sehingga menciptakan keserasian antara musik dan gerakan. Diawali dengan tarian sebagai gerakan awal setelah wasit atau *bebutoh* memulai, hal ini mengisyaratkan bahwa tari sangat terikat dengan iringan musik (Hidajat, 2019). Setelah wasit atau *bebutoh* memutuskan bahwa pertarungan telah selesai, alunan musik akan terus berlanjut sampai digantikan dengan pasangan selanjutnya.

### 3.1.2. Sarana Hiburan

Menjaga adat dan budaya yang telah berlangsung selama ini, keberadaan musik dalam atraksi tarung rotan yang ada dalam ritual *Ojhung* juga berfungsi sebagai hiburan. Pada saat prosesi dimulai, musik yang dimainkan menambah kemeriahan dan menimbulkan semarak ritual ini. Suara rotan yang mengenai badan yang dibarengi alunan *ghending* mengundang rasa adrenalin dan sorak-sorai dari masyarakat selaku penonton. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya unsur musik dalam ritual *Ojhung* memberikan rasa bahagia kepada masyarakat di sekitarnya maupun yang datang dari desa/daerah lain untuk menyaksikan.



**Gambar 1. Penabbhu Mengiringi Atraksi Tarung Rotan**

Rutinnya acara bersih desa yang diadakan di Desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso telah menjadi daya tarik sendiri. Ritual yang telah berkembang menjadi sarana hiburan bagi masyarakat ini pada dasarnya bertujuan untuk pemanggilan hujan, namun seiring waktu, *Ojhung* berkembang dan bertambah fungsi sebagai hiburan. Mengutip dari Sepdwiko, (2016) tontonan, hiburan atau penyampaian pesan-pesan tertentu, dan kelengkapan upacara antara lain merupakan tujuan yang dipergunakan untuk mewujudkan keanekaragaman bentuknya. Berbaurnya segala unsur masyarakat dalam ritual ini menandakan bahwasanya tidak adanya pembeda antara satu dan yang lainnya. Sorak-sorai yang menggaung di setiap pecutan rotan sukses memberi euforia dan vibrasi yang positif bagi sekelilingnya. Seperti yang telah diketahui sebelumnya, akulturasi budaya yang ada di Kabupaten Bondowoso baik dari suku Jawa, Madura,

Tionghoa dan lain sebagainya. Salah satu faktor yang memungkinkan berbagai kesenian tradisional tetap bertahan di tengah masyarakat adalah perannya sebagai media dalam upacara religi. Masyarakat enggan mengubah suatu upacara kepercayaan karena perubahan tersebut dapat mengurangi kesakralannya (Sumardjo, 2001).

### **3.1.3. Musik sebagai Media Komunikasi**

Rutinnya penyelenggaraan ritual *Ojhung* di desa Blimbing tentunya merupakan suatu upaya untuk menjaga kelestarian, dan upaya tersebut diwariskan melalui komunikasi. Dalam hal ini, komunikasi yang disampaikan melalui musik adalah ketika penari/pemain yang sedang bertanding, kemudian salah satu dari penari berhasil memecutkan rotan kepada tubuh lawannya, maka iringan musik juga akan semakin kencang. Hal ini selaras dengan apa yang sudah dijelaskan sebelumnya, pada saat penari/pemain akan berganti, iringan musik tetap berlanjut yang dalam hal ini secara tidak langsung memberikan kesan menjaga adrenalin dari pihak pemain maupun penonton.

Komunikasi melalui musik dalam ritual *Ojhung* berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan ritual yang ada. Hal ini menjadikan komunikasi dan budaya adalah dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Musik yang ada pada ritual ini memiliki peran yang lebih dari sekadar hiburan, melainkan juga berfungsi sebagai alat komunikasi. Melalui unsur-unsur musik seperti ritme, melodi, dan harmoni, pesan-pesan yang terkandung dalam ritual dapat disampaikan dengan efektif kepada para pemain/penari atraksi tarung rotan dan masyarakat penonton, sehingga memperkuat makna dan tujuan dari ritual tersebut (Luthfi et al., 2017).

### **3.1.4. Estetika Musik pada Atraksi Tarung Rotan**

Musik dalam ritual *Ojhung* tidak hanya berfungsi sebagai pengiring atau sarana hiburan, tetapi juga memiliki peran estetika yang mendalam, memperkaya pengalaman ritual melalui keindahan bunyi dan harmoni yang dihasilkan. Melalui penggunaan alat musik tradisional dan vokal yang khas, musik dalam *Ojhung* menciptakan suasana yang mendukung pelaksanaan ritual, sekaligus menampilkan keindahan seni yang memukau. Sebagaimana diungkapkan oleh Sumandiyo Hadi dalam bukunya "Seni dalam Ritual Agama" (2006), musik tradisional dalam ritual berfungsi sebagai elemen estetika yang memperkuat makna simbolis dan menghadirkan keindahan yang menyentuh perasaan peserta. Dengan demikian, musik dalam ritual *Ojhung* tidak hanya memperkaya aspek spiritual dan simbolis, tetapi juga menghadirkan nilai estetika yang mendalam, menjadikannya elemen yang tak terpisahkan dalam menjaga kelestarian dan keindahan kesenian/ritual *Ojhung*.

Selaras dengan hal tersebut, penemuan peneliti mendapati bahwa ghending yang dimainkan menjadi peran utama dalam membangun suasana dalam atraksi tarung rotan yang diselenggarakan. Musik tidak dapat melukiskan suatu apapun secara kongkrit dan terperinci walaupun secara simbolik, karena tidak memiliki alat/sarana untuk berbuat demikian. Menurut Hanslick, 1986 dalam (Sunarto, 2016) tanpa bantuan keterangan dari sarana tertentu seperti kata-kata, satupun tidak ada yang dapat disampaikan oleh musik.

### **3.1.5. Fungsi Spiritual**

Diliputi oleh keterkaitan antara musik khususnya musik tradisional dengan spiritual, keterlibatan musik yang diyakini masyarakat. Blimbing bahwa *Ojhung* sebagai bentuk dari bersih desa yang dimana tujuannya selain pelestarian juga untuk menjaga spirit *Ojhung* untuk berkah agar diturunkan hujan, tetesan darah dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai persembahannya.

Keterlibatan musik yang merupakan salah satu unsur dalam atraksi tarung rotan, dipercaya tidak boleh sekalipun tergantikan oleh apapun demi menjaga dan mewujudkan harapan masyarakat dan juga tujuan dari diadakannya ritual ini, akan tetapi, iringan musik gamelan belum pernah diganti baik dengan lagu-lagu biasa, atau gending lain, hal ini membuat keyakinan tersebut belum bisa dibenarkan sepenuhnya. Terlepas dari hal tersebut, “kewajiban” diiringinya atraksi tarung rotan oleh musik gamelan tidak dapat menjadi utama turun atau tidaknya hujan (berkah). Hal ini dikarenakan apabila sedang terjadi musim penghujan saat ritual dilaksanakan, maka hal tersebut bisa terbantahkan karena tanpa perlu adanya iringan musik dan darah yang mengalir dari pemain/penari atraksi tarung rotan, hujan akan tetap turun. *Ojhung* sendiri dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah leluhur. Roh atau arwah leluhur dihormati dengan harapan memperoleh berkah atau petunjuk, yang diwujudkan melalui ritual pemujaan terhadap roh-roh tersebut.

Bagi para pendukung ritual, yang dalam hal ini adalah pemain/penari tarung rotan, musik berperan sebagai penguat spiritual dalam melangsungkan ritual (Wirandi, 2019). Kesenian merupakan bagian di dalam kebudayaan yang senantiasa hadir dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, begitu pula dengan masyarakat blimbing yang meyakini iringan musik dan atraksi tarung rotan sebagai pembawa berkah. Selaras dengan hal tersebut, dalam ranah keagamaan, terdapat tiga cabang seni yang memiliki peran signifikan, yaitu seni rupa, seni musik, dan seni tari. Hal ini memenuhi syarat bahwasanya keberadaan unsur musik dan tari pada atraksi tarung rotan memainkan peran penting dalam mendukung pelaksanaan ritual keagamaan serta memperkaya ekspresi spiritual dalam kehidupan beragama.

### 3.2. Penyajian Musik dalam Ritual *Ojhung*

Atraksi ritual *Ojhung* diiringi oleh musik tradisional gamelan. Sekalipun ritual ini identik dengan budaya suku Madura, akan tetapi akulturasi budaya yang ada di Kabupaten Bondowoso sejak jaman dahulu telah berhasil menyatukan *Ojhung* yang mewakili suku Madura dengan gamelan yang identik dengan suku Jawa. Pemain musik yang mengiringi ritual ini disebut dengan “penabbhu” yang merupakan bahasa Madura dari kata “penabuh”.



**Gambar 2. Alat Musik Pengiring Atraksi Tarung Rotan**

Penabbhu yang mengiringi atraksi tarung rotan yakni terdiri dari 4-5 orang, komposisi pengiring tersebut selalu berubah-ubah setiap tahunnya dalam acara bersih desa “Ghadisa” yang ada di desa Blimbing, bahkan, pengiring *Ojhung* nyaris tidak beregenerasi dikarenakan adanya distorsi budaya, kemajuan teknologi berimbas pada semakin sedikitnya generasi muda yang memiliki minat terhadap budaya dan tradisi yang ada di daerahnya sendiri. Berlandaskan penelitian dan hasil wawancara, berikut bentuk penyajian dan alat musik yang digunakan dalam atraksi tarung rotan dalam ritual *Ojhung*.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara terhadap Saudara IKK (38 th) selaku penabuh kendang pada ritual *Ojhung*, seluruh penabbhu pada awalnya tidak menggunakan

pakaian yang seragam, dengan kata lain menggunakan pakaian bebas, namun seiring waktu, baju Sakera dengan motif liris berwarna merah dan putih sesekali dipergunakan oleh setidaknya satu atau dua orang dengan tujuan memberi kesan rapi dan seragam. Setiap orang dari keempat penabbhu memainkan instrumen ataupun alat musik yang berbeda, alat musik yang digunakan sebagai iringan atraksi tersebut yakni, kendang Jawa Timur, saronen atau slompret, kenong telok (tiga kenong), peking, saron, dan suwuk beserta kempul. Notasi musik yang dimainkan selalu berbeda setiap tahunnya, iringan musik pada *Ojhung* tidak memiliki pakem seperti kebanyakan gendhing pengiring lainnya dan hanya berdasarkan tutur lisan pada saat ritual itu berlangsung, dengan kata lain, para penabbhu melakukan banyak improvisasi secara spontan. Berbeda dengan notasi musik modern yang menggunakan chord, notasi iringan musik pada atraksi tarung rotan menggunakan notasi angka. Iringan musik gamelan pada atraksi tarung rotan menggunakan laras sendro, Laras slendro adalah suatu sistem urutan nada yang terdiri dari lima nada dalam satu gembyang (oktaf), yaitu nada 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (mo), dan 6 (nem). Penyebutan ji, ro, lu, mo, dan nem merupakan singkatan dari angka dalam bahasa Jawa, di mana ji merujuk pada "siji" (satu), ro mengacu pada "loro" (dua), lu berasal dari "telu" (tiga), mo berasal dari "limo" (lima), dan nem diambil dari "enem" (enam). Tempo yang dimainkan sesekali didapati berubah apabila ada salah satu pemain yang berhasil memukul lawannya dengan sebilah rotan, akan tetapi, tempo dimainkan dengan dasar kecepatan 115 bpm, dengan ketukan 4/4.

### 3.2.1. Kenong Telok

*Kenong Telok* merupakan alat musik khas daerah Tapal Kuda, yang dimana, salah satu daerah yang termasuk dalam Tapal Kuda adalah Kabupaten Bondowoso. *Kenong Telok* sendiri berarti sebuah tiga kenong, dengan bentuk yang sama seperti *bonang* yakni *pencon* namun dengan dimensi ataupun ukuran yang lebih kecil dari *bonang*. Penggunaan *Kenong Telok* sebagai alat musik pengiring pendukung jalannya irama (*gendhing*) pada atraksi tarung rotan dalam ritual *Ojhung* memberikan warna suara khas. *Kenong telok* tergolong sebagai alat music idiofon, karena terbuat dari logam dan teknik ataupun cara memainkannya yaitu memukul bagian atas dari *kenong* (*pencon*) menggunakan alat penabuh dari kayu yang dililit kain suara yang dihasilkan berasal dari getarannya. Fungsi *kenong telok* dalam iringan *Ojhung* yakni sebagai *pamangku irama* atau dengan kata lain untuk mengisi harmoni. Nada yang dipakai adalah nada ji (1), mo (5) dan nem (6). Berikut adalah notasi sederhana alat musik *kenong telok* yang dimainkan.

Notasi sederhana iringan kendang: **\_jPPjIPP I jBBjBB I\_**

(Pengulangan ataupun repetisi hingga wasit/bebutoh menghentikan tarung rotan)

### 3.2.2. Saronen

Alat musik *Saronen* turut dipergunakan dalam iringan musik pada ritual *Ojhung*. *Saronen* adalah nama lain dari *slompret* yang identik dengan gamelan Jawa. *Slompret* merupakan alat musik aerofon dengan cara memainkannya yakni ditiup yang berfungsi sebagai *pangerangga lagu* atau pengisi lagu dalam iringan atraksi tarung rotan. Laras yang dimainkan menggunakan laras slendro, terdapat 6 lubang nada yang ada pada struktur bentuk *Saronen* dengan lubang pertama dari bawah adalah ro (2), lu (3), mo (5), nem (6), ji (1), ro (2), . Tempo yang dimainkan tidak pasti sesuai ketukan *kenong telok* ataupun *kendang*, melainkan sesuai improvisasi dari pemainnya. Sama halnya seperti tempo dan ketukan, notasi yang dimainkan juga bervariasi dikarenakan tidak memiliki pakem, dan sesekali juga memainkan lagu-lagu *mainstream*.

Notasi sederhana iringan *kendang*: **3 5 3 6 5 3**

(Pengulangan ataupun repetisi hingga wasit/bebutoh menghentikan tarung rotan)

### 3.2.3. Kempul dan Gong

Kempul dan Gong Suwuk menjadi 2 alat musik terakhir yang digunakan dalam ritual *Ojhung*. Kempul maupun Suwuk memiliki bentuk seperti Gong Ageng namun dengan ukuran yang lebih kecil. Penataan kedua alat musik diatas pada iringan *Ojhung* yakni digantung pada Gayor. Baik kempul dan suwuk yang mengiringi atraksi tarung rotan memiliki fungsi yang sama seperti kenong telok, yakni pamangku irama. cara membunyikannya yakni dengan dipukul menggunakan batang kayu yang dililiti karet. Laras yang digunakan adalah laras slendro, dengan kempul nada ke 6, dan gong nada ke 2.

Notasi awal hingga akhir: **\_p . p. G. p . p. G.\_**

(Pengulangan ataupun repetisi hingga wasit/bebutoh menghentikan tarung rotan)

## 4. Simpulan

Atraksi tarung rotan dalam ritual *Ojhung* di Desa Blimbing, Kabupaten Bondowoso, merupakan bagian integral dari tradisi bersih desa "Ghadisa" yang sarat makna spiritual dan sosial. Pertunjukan ini tidak hanya menjadi media ekspresi rasa syukur kepada Tuhan, tetapi juga diyakini sebagai bentuk permohonan agar diturunkan hujan sebagai berkah bagi masyarakat agraris. Dalam konteks ini, musik memegang peran krusial sebagai elemen pengiring yang mendukung suasana sakral dan menegaskan simbolisme ritual. Fungsi musik dalam ritual *Ojhung* tidak terbatas pada pengiring, melainkan juga sebagai media komunikasi simbolik, hiburan rakyat, sarana estetika budaya, dan penguat spiritualitas masyarakat. Penyajian musik didominasi oleh instrumen gamelan berlaras slendro, dengan penggunaan kendang, kenong telok, saronen, dan kempul yang dimainkan oleh para penabbhu. Pola bunyi dan dinamika yang ditampilkan tidak hanya memperkaya nuansa musikal, tetapi juga menjadi pengikat emosional antara peserta ritual dan audiens. Namun, ritual ini menghadapi tantangan besar dalam hal regenerasi pelaku seni, terutama penabbhu muda, yang mulai kehilangan ketertarikan akibat perubahan gaya hidup dan minimnya dukungan institusional.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya lebih menitikberatkan pada strategi pelestarian musik tradisional dalam konteks ritual *Ojhung* melalui pendekatan pendidikan budaya dan teknologi. Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi bagaimana penggunaan media digital, seperti dokumentasi audio-visual, platform pembelajaran daring, atau festival budaya virtual, dapat mendukung regenerasi dan promosi musik *Ojhung* di kalangan generasi muda. Selain itu, kajian lebih lanjut juga dapat mengkaji peran lembaga pendidikan formal dan informal dalam mentransformasikan pengetahuan musik tradisional ke dalam kurikulum lokal. Penelitian lintas disiplin yang menggabungkan pendekatan etnomusikologi, pendidikan seni, dan studi komunikasi budaya sangat relevan untuk memahami bagaimana musik ritual dapat beradaptasi dan tetap hidup dalam dinamika budaya kontemporer.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepada Narasumber I, Endah Listyorini, S.Sn. (Pamong Budaya Ahli Muda Dinas Pariwisata Kabupaten Bondowoso, Pelestari Kesenian *Ojhung*), Narasumber II, Nuril Arifin, S.Pd. (Pelaku seni dalam upacara bersih desa Blimbing), serta Narasumber III, Ifan Kandian Kandita (Penabuh kendang dalam ritual *Ojhung*), yang telah berkenan meluangkan waktu serta memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

## Daftar Rujukan

Abbas, A. (2017). Kesenian *Ojhung* dalam tradisi sedekah bumi di Desa Bunbarat Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep tahun 1960–2005. *Avatar: E-Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 81–89.

- Afriansyah, T., & Zakiyah, M. (2024). Memaknai tabu dalam tradisi Ghedisah: Mengampu peranan pojhian dalam perspektif masyarakat Bondowoso. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 486–499. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.147>
- Astria, F. D., Hidajat, R., & Pristiati, T. (2022). *Prosesi upacara adat petik laut di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi* [Skripsi]. Universitas Negeri Malang.
- Darman, F. (2017). Realitas sejarah dalam sastra lisan Kapata Perang Kapahaha Desa Morella, Pulau Ambon. *Kapata Arkeologi*, 13(2), 131–140.
- Fauziah, & Yusiana. (2014). *Seni tarung pukul rotan (Ojung) di Kabupaten Bondowoso* [Makalah tidak diterbitkan]. Universitas Jember.
- Hadi, M. Y., Meirani, R. K., & Minatullah, M. (2022). Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui kesenian Ojhung dan Singo Ulung dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila. *Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada PAUD dan Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Hadi, S. (2006). *Seni dalam ritual agama*. Pustaka.
- Hanslick, E. (1986). *On the musically beautiful: A contribution towards the revision of the aesthetics of music*. Hackett Publishing.
- Haryoko, S. (2020). *Analisis data penelitian kualitatif (Konsep, teknik, & prosedur)*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Juniawan, O. F. (2016). *Mitos asal usul ritual Ojhung dalam upacara adat masyarakat Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Bondowoso* [Skripsi]. Universitas Jember.
- Lutfhi, M. R., Subroto, W., & Maryanto, M. (n.d.). Fungsi musik pada ritual Aruh Ganal masyarakat Dayak Meratus. *Pelataran Seni*, 2(2), 51–62.
- Marihandono, D. (2015). Memanfaatkan karya sastra sebagai sumber sejarah. Dalam S. Rose (Ed.), *Prosiding Sastra dan Solidaritas Bangsa* (hlm. 81–91). Kantor Bahasa Maluku.
- Minarto, S. W. (2020). Karakter lokal dalam konstruksi seni pertunjukan Wayang Topeng Malang. *Prodi Pendidikan Seni Tari dan Musik - Seni dan Desain Universitas Negeri Malang*, 11–27. <http://sedesa.sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2021/04/PSTM2020-2.pdf>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Puspitasari, I. (2022). Sastra lisan: Pengaruh mitos di Desa Tanggung Kramat. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(1), 150–161.
- Robby, H. (2019). Karakteristik tari etnik dalam perkembangan budaya di Indonesia. *Cendekiawan Cerah*, 200(201), 50–60. <http://sedesa.sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2021/05/2.-Prosiding-PSTM-2020-baru-REVISI.pdf>
- Sarini, S. (2015). Fungsi komunikasi dalam musik tradisional Rijoq sebagai sarana komunikasi masyarakat suku Dayak Tonyoi di Kutai Barat. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 447–458.
- Sedarmayanti, & Hidayat, S. (2011). *Metodologi penelitian*. Mandar Maju.
- Sejati, S. (2016). Perkembangan spiritual remaja dalam perspektif ahli. *Jurnal Hawa: Studi Pengarusutamaan Gender dan Anak*, 1(1).
- Sepdwiko, D. (2016). Upacara adat Kenduhai Sko pada masyarakat Kerinci Provinsi Jambi. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 1(1).
- Sinaga, F. S. S., Winangsit, E., & Putra, A. D. (2021). Pendidikan, seni, dan budaya: Entitas lokal dalam peradaban manusia masa kini. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 4(2), 104–110.
- Siswoyo, S. C. (2018). *Struktur pertunjukan Seblang Bakungan di Desa Bakungan Kabupaten Banyuwangi* [Skripsi]. Universitas Jember.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukotjo, N. I. D. N., & Arsana, I. N. C. (2014). *Metode transkripsi analisis dalam musik tradisional Indonesia*. UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sumarjo, Y. (2001). *Seni pertunjukan Indonesia: Suatu pendekatan sejarah*. STSI Press Bandung.
- Sunarto, S. (2016). Estetika musik: Autonomis versus heteronomis dan konteks sejarah musik. *PROMUSIKA*, 4(2), 102–116.

- Ula, S. (2023). *Makna simbolik pada pelaksanaan tradisi Ojhung di Kecamatan Batuputih Sumenep Madura* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Wiflihani, W. (2016). Fungsi seni musik dalam kehidupan manusia. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 2(1), 101–107.
- Wirandi, R., & Permata, M. M. B. (2021). Fungsi musik dalam upacara perayaan ritual Thaipusam etnis Hindu Tamil di Banda Aceh. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(2), 415–422.
- Wisnawa, K. (2020). *Seni musik tradisi Nusantara*. Nilacakra.